



Kontribusi Keilmuan dan Peradaban Islam Andalusia

¹Ali Akbarul Falah, ²Dzulkifli Hadi Imawan

^{1,2}Universitas Islam Indonesia

¹myelfalah@gmail.com, ²dzulkifli.hadi.imawan@uii.ac.id

Abstrak

Daulah Umayyah adalah kekhalifahan Islam pertama setelah Khulafaur Rasyidin atau kekhalifahan Islam kedua setelah pemerintahan Rasulullah SAW. Daulah Umayyah didirikan oleh Muawiyah Ibn Abu Sufyan pada tahun 661 M di Damaskus (sebagai pusat pemerintahannya). Setelah runtuhnya pemerintahan Umayyah di Damaskus, Daulah Umayyah berhasil bangkit dan berkuasa di Andalusia, dengan Abdurrahman al-Dakhil sebagai khalifah pertama. Dalam proses penulisannya, penulis menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan sumber literasi untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, sedangkan pendekatan digunakan adalah pendekatan historis. Penulis menemukan bahwa pada mulanya, pemerintahan ini dipimpin oleh seorang amir, namun ketika masa pemerintahan Abdurrahman III berubah menjadi khalifah. Ketika Islam memasuki Andalusia, negeri ini mengalami kemajuan yang pesat baik dari segi peradaban maupun pendidikannya. Hingga melahirkan ulama-ulama besar di antaranya Ibn Hazm.

Kata Kunci: Kontribusi, Peradaban, Andalusia

Abstract

The Umayyad State was the first Islamic caliphate after the Rashidin Khulafaur or the second Islamic caliphate after the reign of the Prophet (PBUH). The Umayyad State was founded by Muawiya Ibn Abu Sufyan in 661 AD in Damascus (as the seat of its government). After the collapse of Umayyad rule in Damascus, the Umayyad State managed to rise to power in Andalusia, with Abdurrahman al-Dakhil as the first caliph. In the writing process, the author uses qualitative methods by using literacy sources to collect the necessary data, while the approach used is a historical approach. The author finds that at first, this government was led by an amir, but during the reign of Abdurrahman III changed to caliph. When Islam entered Andalusia, the country experienced rapid

progress in both civilization and education. Until giving birth to great scholars among them Ibn Hazm.

Keyword: *Contribution, Civilization, Andalusia*

1. Pendahuluan

Setelah kemenangannya dalam pertempuran al-Musharah, Abdurrahman Ibn Muawiyah berhasil memasuki Cordova. Ia disebut al-Dakhil karena berhasil memasuki Andalusia dan mendirikan Daulah Umayyah disana. Pada masa pemerintahannya, Abdurrahman memindahkan ibu kota dari Toledo ke Cordova. Hal ini didorong oleh berbagai pertimbangan, di antaranya adalah untuk memudahkan perkembangan sosial ekonomi. Adapun Wilayah Andalusia membentang dari Semenanjung Iberia/Selat Gibraltar di bagian selatan sampai Pegunungan Pyreneen di bagian Utara, yang mencakup wilayah Toledo, Saragossa, Sevilla, Malaga, dan Cordova. Cordova, ibu kota Andalusia menjadi kota yang megah dan pusat peradaban Islam di Barat.

Hal ini dibuktikan dengan semakin majunya kebudayaan dan bidang-bidang keilmuan, seperti ilmu kedokteran, ilmu filsafat, kesusastraan, kesenian, arsitektur, dan cabang kebudayaan dan ilmu pengetahuan lainnya. Kemajuan peradaban Islam pada masa itu telah memberikan pengaruh yang besar terhadap Eropa pada abad pertengahan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai proses kebangkitan dan perkembangan peradaban Islam pada masa Daulah Umayyah di Andalusia.

Diharapkan dengan mengkaji lebih lanjut mengenai peradaban Islam di Andalusia terutama hasil kebudayaannya, baik penulis maupun pembaca akan mendapat wawasan yang lebih luas mengenai sejarah Islam pada masa itu. Serta faktor-faktor apa saja yang menyebabkan runtuhnya Daulah Umayyah di Andalusia. Hal-hal tersebut dapat menjadi pendorong semangat kita untuk membangkitkan kembali peradaban Islam yang mendunia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kajian pustaka (*library research*) yaitu suatu jenis penelitian fokus pada bahan-bahan bacaan perpustakaan dan studi dokumen saja. Sehingga penelitian ini melalui proses serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode

pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Adapun pendekatan digunakan adalah Pendekatan Sejarah (*Historis*) adalah penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi tentang informasi-informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis, atau dalam kata lain penelitian yang mendeskripsikan gejala tetapi bukan yang terjadi pada saat atau pada waktu penelitian dilakukan, dalam penelitian historis ini menjelaskan tentang pemikiran Sejarah Islam Andalusia dan Mazhab-mazhab yang pernah eksis di Andalusia.

3. Pembahasan

a. Sejarah Singkat Daulah Umayyah Andalusia

Sebelum penaklukan wilayah Andalusia, Umat Islam telah menguasai Afrika Utara dan menjadikannya sebagai salah satu wilayah dari dinasti Umayyah yang berpusat di Damaskus, Secara keseluruhan wilayah Afrika Utara ditaklukkan pada masa Khalifah Abdul Malik (685-705 M).¹ Penaklukan itu di bawah pimpinan pasukan Musa bin Nushair. Perjuangan pasukan tidak berhenti di situ, mengetahui terdapat daratan di semenanjung Iberia (Spanyol) di bawah kontrol penuh raja Gotic, lalu Musa bin Nushair memerintahkan panglimanya Thariq bin Ziyad untuk menyerang kerajaan Gotic, dan kemenangan di pihak pasukan Islam dan menduduki daerah tersebut di bawah pemerintahan di Maghrib.

Awal mula penaklukan kondisi wilayah yang dikuasai belum pada posisi aman, menghadapi banyak pemberontakan dari wilayah sekitar. Namun kaum muslimin ahli dalam peperangan dan pemerintahan semenanjung Arab berdatangan dan memasuki wilayah Spanyol yang telah ditaklukkan oleh pasukan Islam, mulailah masa baru bagi sejarah Spanyol. Bangsa Spanyol menyambut gembira kedatangan kaum muslimin untuk melepaskan diri dari kezaliman dan kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh para raja Ghotic yang dahulu. Oleh karena itu, kita dapat melihat kegembiraan bangsa Spanyol dengan masuknya pasukan Islam dan banyak dari mereka

¹Irwan Supriadin J, "Kontribusi Umayyah Andalusia dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan," *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 4 Agustus 2020, 227–28, <https://doi.org/10.47625/fitua.v1i2.>, hlm. 273

masuk Islam ketika melihat keadilan dan kebenaran agama ini, serta suri teladan yang ditunjukkan oleh para pemimpinnya.²

Kehadiran Islam di tanah Spanyol menjadi spirit baru bagi penduduk Spanyol untuk memeluk agama Islam, sehingga setelah bertahun-tahun lamanya, banyak penduduk Spanyol yang masuk Islam. Banyak pernikahan terjadi antara bangsa penakluk dengan penduduk Spanyol, Dari situ, muncullah generasi baru yang terbentuk dari fenomena tersebut, yang mempunyai keturunan langsung dari penduduk asli.³

Meskipun Andalusia telah ditaklukkan dan banyak yang memeluk agama Islam, namun stabilitas politik negeri Spanyol pada waktu itu belum tercapai secara sempurna karena adanya gangguan-gangguan yang masih terjadi, baik yang datang dari dalam maupun dari luar.⁴ Karena seringnya terjadi konflik maka dalam periode ini Islam Spanyol belum melakukan pembangunan di bidang peradaban dan kebudayaan. Periode ini berakhir dengan datangnya Abd Rahman al-Dakhil ke Spanyol tahun 755 M.⁵

Pada tahun 750 Daulah Umayyah yang berpusat di Damaskus runtuh dengan kematian Mirwan II, membentuk Daulah Abbasiyah yang berpusat di Bagdad. Kepala wilayah Andalusia kemudian mengakui kekuasaan Abbasiyah. Runtuhnya Dinasti Umayyah di Baghdad sebagai pusat pemerintahan oleh Dinasti Abbasiyah, lalu seluruh keturunan Bani Umayyah dibunuh, kecuali Abd al-Rahman bin Mua'wiyah bin Hisham bin Abd al-Malik.⁶ Ia lolos dari pengejaran dan pembunuhan. Abdurrahman datang ke Spanyol,

²Fathi Zaghrut, *An-Nawazil Al-Kubra fi At-Tarikh Al-Islami diterjemahkan oleh Masturi Irham & Malik Supar dengan judul Bencana-bencana Besar dalam Sejarah Islam*, vol. I (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), hlm. 522

³Zaghrut, I : 523

⁴Refileli Refileli, "Peradaban Islam di Andalusia (Perspektif Sosial Budaya)," *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 2, no. 2 (25 Desember 2017): hlm. 155, <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v2i2.>, hlm. 713

⁵M Dahlan, "Islam Di Spanyol dan Sisilia," t.t., hlm. 68

⁶Dalam tulisan Intan Hafidhatun Nisaa' menyebutkan bahwa Abdurrahman Mu'awiyah bin Hisyam bin Abdul malik bi Marwan bin Hakam bin Abu 'Ash bin Umayyah bin Abdul Syams memiliki beberapa gelar yaitu *ad-Dakhil* berarti penakluk dan sukses masuk wilayah Andalusia, *Shaqrū Quraisy* (Rajawali Quraisy) karena ia keturunan Arab Quraish berhasil melewati padang rintangan hingga masuk wilayah Andalusia, *Shaqar Bani Umaiyyah* (Rajawali Bani Umayyah) dan juga diberi gelar *al-Awwal* karena ia orang pertama Bani Umayyah yang mempersatukan dan menundukkan wilayah Umayyah.

setelah mengembara selama lima tahun di Palestina, Mesir dan Afrika, dan akhirnya dia sampai di Geuta. Dia diberi perlindungan oleh seorang bangsa Barbar, keluarga pamannya dari pihak ibu. Kemudian dia mengutus pelayannya, Barbar, supaya berunding dengan orang-orang Syiria di Spanyol.⁷ Kehadiran Abd al-Rahman di Andalusia yang kemudian dapat mempersatukan suku-suku Arab di Andalusia.

Abdurrahman I disebut juga Al-Dakhil, menunjukkan kekuatannya untuk mengatasi kesulitan dan ancaman dalam hidupnya. Abdurrahman I, juga mendapat julukan *Shaqar Quraisy*, yang berarti Elang kaum Quraisy.⁸

Dalam tahun 755 Masehi Baddar menghubungi di Spanyol tokoh-tokoh Yemenites, yang pada waktu itu bersaing ketat dengan Mudarites untuk menguasai Spanyol. Waktu tokoh-tokoh itu mendengar, bahwa seorang pangeran (amir) Daulah Umayyah masih hidup di Afrika Utara, mereka mengundangnya untuk menolong mereka dalam perang melawan Mudarites. Abdurrahman menyeberangi selat Jabal-Tharik dan memasuki kota Algeciras, Spanyol, dalam bulan September 755. Tanggal 8 Maret 756 Abdurrahman diangkat sebagai Amir di suatu Musholla di Archidona, ibu kota distrik Malaga, tetapi pemimpin-pemimpin lain di Spanyol, Yusuf bin Abdurrahman bin Habib dan Sumayl, tidak langsung rela untuk mengakui Abdurrahman sebagai Amir baru. Pada tanggal 15 Mei 756, kebetulan hari Jumat, Abdurrahman menaklukkan Cordoba. Pada masa itu Cordoba dalam penguasaan Yufuf al-Fihri. Atas penaklukan Abdurrahman I (*ad-Dakhil*) diberi gelar sebagai Amir Korodoba. Abdurrahman menolak untuk tunduk kepada kekhalifahan Abbasiyah yang baru terbentuk, karena pasukan Abbasiyah telah membunuh sebagai besar keluarganya.⁹

Abdurrahman I mendirikan pemerintahan Bani Umayyah di sana tahun 756-1031 Masehi, di sana ia akan mendirikan emirat Umayyah

⁷Irwan Supriadin J, "Kontribusi Umayyah Andalusia dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan," *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 4 Agustus 2020, 228, <https://doi.org/10.47625/fitua.v1i2.>, hlm. 273

⁸Ahmad Fuad Basya, *Al-Atha' Al-Ilmi li Al-Hadharah Al-Islamiyyah wa Atsaruhu Fi Al-Hadharah Al-Insaniyyah diterjemakan oleh Masturi Irham dan Muhammad Aniq dengan judul Sumbangan Keilmuan Islam pada Dunia* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015), hlm. 50

⁹Siti Zubaidah, *Sejarah Peradaban Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm.

jauh dari jangkauan Abbasiyah yang akan bertahan hampir selama 300 tahun.¹⁰ Bani Umayyah mampu mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Abdurrahman At-Tsani antara tahun 822-852 M. Tepatnya ketika ia menginstruksikan transformasi berbagai warisan pemikiran Yunani, Persia, dan India yang dikuasai Bani Abbasiyah ke Cordova dan menempatkan Andalusia sebagai pesaing utama pemerintahan Bani Abbasiyah dalam bidang kemakmuran, kemajuan peradaban dan ilmiah. Kemajuan ini merupakan nutrisi penting bagi kebangkitan bangsa Eropa modern hingga abad keenam belas Masehi.¹¹

Selama satu setengah abad berikutnya, keturunannya menggantikannya sebagai Amir Kordoba, yang memiliki kekuasaan tertulis atas seluruh Al-Andalus bahkan kadang-kadang meliputi Afrika Utara bagian Barat. Pada kenyataannya, kekuasaan Amir Kordoba, terutama di daerah yang berbatasan dengan kaum Kristen, sering mengalami naik-turun politik, itu tergantung kecakapan dari sang Amir yang sedang berkuasa. Amir Abdullah bin Muhammad bahkan hanya memiliki kekuasaan atas Kordoba saja.¹²

Cucu Abdullah, Abdurrahman III, menggantikannya pada tahun 912 M, dan dengan cepat mengembalikan kekuasaan Umayyah atas Al-Andalus dan bahkan Afrika Utara bagian Barat. Pada tahun 929 M ia mengangkat dirinya sebagai Khalifah, sehingga keamiran ini sekarang memiliki kedudukan setara dengan kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad dan kekhalifahan Syi'ah di Tunis.¹³

b. Mengenal Daulah Umayyah Andalusia dan Peradaban yang dibangun

Orang-orang Turki yang menyebar ke dataran Asia Tengah tak menyongsong peradaban Islam lewat penaklukan, tetapi melalui migrasi ke jantung dunia Islam pada 800-an dan 900-an. Era

¹⁰Firas Alkhateeb, *Lost Islamic History: Reclaiming Muslim Civilization from the Past* diterjemahkan oleh Mursyid Wijanarko dengan judul *Sejarah Islam yang Hilang, Menelusuri Kembali Kejayaan Muslim pada Masa Lalu* (Yogyakarta: Benteng, 2014), hlm. 86

¹¹Basya, *Al-Atha' Al-Ilmi li Al-Hadharah Al-Islamiyyah wa Atsaruhu Fi Al-Hadharah Al-Insaniyyah* diterjemakan oleh Masturi Irham dan Muhammad Aniq dengan judul *Sumbangan Keilmuan Islam pada Dunia*, hlm. 50

¹²Zubaidah, *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 116

¹³Zubaidah, hlm. 116

penaklukan militer Muslim telah berhenti selamanya. Tetapi, era penaklukan intelektual muslim siap dimulai.¹⁴

Ketika Daulah Umayyah berkuasa di Andalusia, keadaan sosial budaya di sana menunjukkan kemajuan yang pesat. Hal tersebut tidak lepas dari usaha para khalifah yang melakukan pembangunan secara besar-besaran guna mendorong kemajuan peradaban bangsa. Kemajuan tersebut mencakup aspek-aspek kehidupan seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian dan musik, filsafat, astronomi, kedokteran, arsitektur, dan lain sebagainya. Selain itu, Daulah Umayyah II dengan segala kemajuan peradabannya menjadi babak baru dalam sejarah peradaban Islam di Eropa. Hal tersebut juga memberikan dampak yang signifikan kepada daerah Eropa di sekitar Andalusia. Kekuasaan Daulah Umayyah II berlangsung selama 275 tahun, waktu yang sangat panjang. Namun, seiring berjalannya waktu, kekuasaan Daulah Umayyah mulai melemah. Ada dua faktor utama yang menyebabkan runtuhnya Daulah Umayyah di Andalusia, pertama, para penguasa tidak memahami keadaan Andalusia yang sebenarnya, atau bisa jadi mereka memahaminya namun tidak ingin melakukan apa-apa untuk membenahi keadaan tersebut. Mereka cenderung tidak menyadari bahwa pergerakan mereka selalu diawasi oleh orang-orang Kristen. Kedua, sebagian penguasa membiarkan urusan-urusan penting yang seharusnya dikerjakan sendiri, tetapi mereka serahkan pada para perempuan, hal ini menjadi celah yang menyebabkan Manshur Ibn Abi ‘Amir dapat merebut kekuasaan dengan mudah.¹⁵

Abdurrahman (*al-Dakhil*) di masa pemerintahannya beberapa karya monumental sebagai bentuk kepiawaiannya dalam memimpin membangun Masjid Jami’ Corodba, Taman Ar-Rushafah (*Arrizafa*) dan Qashru Damasyq (*Istana Damaskus*).

Awalnya, sebelum dibangun masjid, tempat itu adalah gereja Visigoth San Vicente. Dan ketika Abdurrahman al-Dakhil menginginkan tanah tersebut untuk dibuat masjid, ia membayar kepada orang-orang Kristen setempat sebesar seratus ribu dinar emas

¹⁴Alkhateeb, *Lost Islamic History: Reclaiming Muslim Civillisation from the Past* diterjemahkan oleh Mursyid Wijanarko dengan judul *Sejarah Islam yang Hilang, Menelusurir Kemali Kejayaan Muslim pada Masa Lalu*, hlm. 87

¹⁵Abdul Halim Uwais, *Dirosah lisuquti tsalatsina daulah idlsmiysh* diterjemahkan oleh Yudian Wahyudi, Marwan Ahmadi, Rahmad Ariadi dengan judul *Belajar dari Runtuhnya Daulah-daulah Islam* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2020), hlm. 21–22

dan membangun kembali gereja tersebut di tempat Maka mulai tahun 170 H (785 M), gereja tersebut lain, dirobohkan yang kemudian dilanjutkan dengan pembangunan masjid pada tahun berikutnya, 171 H (786 M). Bangunan masjid menghadap ke selatan dan selesai pembangunan dalam waktu setahun, rentang 171-172 H/ 786-787 M. Adapun biaya pembangunan masjid menelan biaya 200.000 dinar emas. Masjid Cordoba sebenarnya belum sempurna, sebab pada tahun meninggal. Sehingga al-Dakhi 788 M, Abdurrahman pembangunannya dilanjutkan oleh putranya Hisyam yang menambahkan menara dan halaman masjid antara tahun 788-796 M. juga dibangun tempat wudlu (*Maidlaah*), Lorong dan M ruang khusus wanita (*saqifah*) yang terletak di bagian belakang masjid. Pada masa Abdurrahman II, Masjid Cordoba memiliki luas 2628 M² dan jika ditambah dengan halamannya maka mencapai 5256 M² dan mampu menampung jamaah sebanyak Sepuluh ribu jamaah. Masjid ini memiliki 130 tiang utama yang sangat indah.¹⁶

Masjid Cordoba terus mengalami perubahan dan perluasan halaman karena bertambahnya muslim Cordoba hingga pada saat Muhammad bin Abu Amir al-Manshur memimpin pada tahun 374/898 luas lahan mencapai 22.000 M² dan tiang-tiangnya berdiri megah dan tersusun indah. Hingga pada saat itu Masjid Cordoba menjadi bangunan termegah di Eropa, di masa orang Eropa masih tertinggal dan terbelakang bahkan hingga kini masjid Cordoba masih terasa megah meskipun telah berabad-abad usianya. Pada tahun 1236 M di tangan Raja Ferdinand II, masjid Corodoba diubah menjadi Gereja La Mezquita hingga saat ini.¹⁷

Di sebelah barat laut Cordoba, Abdurrahman al-Dakhil taman sari yang dinamai *ar-Rushafah* atau *al-Damasyq* yang dikenal di Andalusia dengan nama *Arrizafa*. Ia membangun meniru taman sari yang pernah dibangun oleh kakeknya Hisyam bin Abdul Malik yang berada di timur laut dari kota Tadmir atau antara Tadmir dan Furat pada tahun 110 H. Tamansari Ar-Rushafah yang dibangun al-Dakhil merupakan taman yang luas yang dipenuhi dengan banyak tanaman, pohon dari berbagai negeri timur dan barat. Banyak benih-benih pohon di Syam yang dibawa ke Andalusia. Dan menariknya, semua

¹⁶Dzulkifli Imawan Imawan, *Islam Eropa, Dinamika Peradaban & Sosial Intelektual Hukum islam pada Masa Daulah Umawiyah Andalusia* (Yogyakarta: UII Press, 2022), hlm. 47

¹⁷Imawan, hlm. 49

tanaman tersebut dirawat dengan sangat baik sehingga menghasilkan limpahan buah-buahan yang baik. Dan tempat ini menjadi tempat pelepasan penat dan lelah al-Dakhil dalam memimpin Andalusia.¹⁸

Selain itu Abdurrahman al-Dakhil juga membangun Istana Damaskus sebuah istana yang megah yang dinamai *qashru al-Damasyqi* atau Istana *al-Rushafah*. Atau juga disebut *Rushafah Cordoba* untuk membedakan dengan *Rushafah Valencia*. Istana ini terletak di atas gunung Cordoba sehingga terlihat seperti vila yang megah dan indah. Di sini juga terdapat pohon kurma yang kemudian dikenal dengan pohon kurma Abdurrahman al-Dakhil.¹⁹

c. Para Pemimpin Daulah Umayyah Andalusia

1) Abdurrahman al-Dakhil

Abdurrahman al-Dakhil berkuasa sejak 138 H hingga meninggalnya di tahun 172 H. Ia berkuasa selama 33 tahun 4 bulan setelah menaklukkannya pada usia 25 tahun.

2) Hisyam bin Abdurrahman al-Dakhil

Ia adalah putra dari Abdurrahman al-Dakhil dari istri yang bernama Jamal darah Eropa. Ia lahir di Andalusia pada tahun 139 H dan meninggal relatif di usai muda pada usia 40 tahun setelah menjabat selama 7 tahun 8 bulan 8 hari.

3) Al-Hakam bin Hisyam

Lahir pada tahun 154 H dan meninggal pada tahun 206 H. Dibaiaat sebagai amir Andalusia pada tahun 180 pada usia 26 tahun.

4) Abdurrahman II bin Hakam bin Hisyam bin Abdurrahman al-Dakhil

Lahir pada tahun 176 H diangkat menjadi amir Andalusia setelah ayahnya meninggal dunia pada tahun 206 H. Abdurrahman II meninggal pada tahun 238 H.

5) Muhammad bin Abdurrahman II bin Hakam bin Hisyam bin Abdurrahman al-Dakhil

Lahir pada tahun 238 H dan meninggal pada usia 64 tahun.

6) Munzir bin Muhammad bin Abdurrahman II

Lahir pada tahun 229 H dan meninggal pada tahun 275 H. Menjabat sebagai amir sangat singkat selama 2 tahun kurang dari 17 hari.

¹⁸Imawan, hlm. 49–50

¹⁹Imawan, hlm. 50

- 7) Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman II bin Hakam
Lahir pada taun 229 putra dari Muhammad bin Abdurrahman II dan meninggal pada tahun 275 H. Menjabat sebagai amir selama 25 tahun 15 hari.
- 8) Abdurrahman III
Lahir pada tahun 277 H dan wafat pada tahun 350 H. Menjabat sebagai amir relatif lama selama 50 tahun 6 bulan 3 hari.
- 9) Al-Hakam II
Menduduki jabatan amir selama 15 tahun 7 bulan 3 hari melanjutkan kepemimpinan ayahnya (Abdurrahman III).
- 10) Hisyam II
Menjabat sebagai amir melanjutkan kepemimpinan ayahnya (al-Hakam II), ia menjabat selama 36 tahun 2 bulan 10 hari.

d. Periodisasi Dinasti Umayyah di Andalusia

1) Periode Pertama (711-755)

Pada periode ini, Spanyol berada di bawah pemerintahan para wali yang diangkat oleh khalifah Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus. Pada periode ini stabilitas politik negeri Spanyol belum tercapai secara sempurna, berbagai gangguan masih terjadi baik yang datang dari luar maupun dari dalam.

Gangguan yang datang dari dalam yaitu berupa perselisihan di antara elite penguasa. Di samping itu, terdapat perbedaan pandangan antara khalifah di Damaskus dan gubernur di Afrika Utara yang berpusat di Khairawan. Adapun gangguan yang datang dari luar yaitu datangnya dari sisa-sisa musuh Islam di Spanyol yang tinggal di daerah pegunungan.

2) Periode Kedua (755-912 M/136-301 H)

Pada periode ini Spanyol berada di bawah pemerintahan khalifah Abbasiyah di Bagdad. Amir pertama adalah Abdurrahman I yang memasuki Spanyol, tahun 138 H/755 M dan diberi gelar Abdurrahman Al-Dakhil. Abdurrahman Al-Dakhil adalah keturunan Bani Umayyah yang berhasil lolos dari kejaran Bani Abbasiyah ketika Bani Abbasiyah berhasil menaklukkan Bani Umayyah di Damaskus. Selanjutnya Al-Dakhil berhasil mendirikan Dinasti Umayyah di Spanyol. Saat periode ini, umat Islam Spanyol mulai memperoleh kemajuan baik dalam bidang politik maupun peradaban. Abdurrahman Al-Dakhil mendirikan Masjid Cordova dan sekolah-sekolah di kota-kota besar Spanyol.

3) Periode Ketiga (912-1013 M/301-403 H)

Pada periode ini berlangsung mulai dari pemerintahan Abdurrahman III yang bergelar “*An-Nasir*” sampai munculnya “raja-raja kelompok”. Pada periode ini Spanyol diperintah oleh penguasa yang bergelar khalifah. Pada periode ini umat Islam di Spanyol mencapai puncak kemajuan dan kejayaan menyaingi Daulah Abbasiyah di Bagdad. Abdurrahman An-Nasir mendirikan Universitas Cordova. Perpustakaannya memiliki ratusan ribu buku. Pada masa ini, masyarakat dapat menikmati kesejahteraan dan kemakmuran yang tinggi.

4) Periode Keempat (1013-1086 M/ 403- 476 H)

Pada masa ini Spanyol sudah terpecah-pecah menjadi beberapa negara kecil yang berpusat di kota-kota tertentu. Bahkan pada periode ini Spanyol terpecah menjadi lebih dari 30 Negara kecil di bawah pemerintahan raja-raja golongan atau *Al-Mulukuth Thawaif* yang berpusat di suatu kota seperti Sevilla, Cordova, Toledo dan sebagainya. Pada periode ini umat Islam di Spanyol kembali memasuki pertikaian intern. Ironisnya jika terjadi perang saudara, ada di antara pihak-pihak yang bertikai itu yang meminta bantuan kepada raja-raja Kristen. Namun, walaupun demikian kehidupan intelektual terus berkembang pada periode ini. Istana-istana mendorong para sarjana dan sastrawan untuk mendapatkan perlindungan dari satu istana ke istana yang lain.

5) Periode Kelima (1086-1248 M/ 476- 638 H)

Pada periode ini Islam meskipun masih terpecah dalam beberapa negara, tetapi terdapat satu kekuatan yang dominan yakni kekuasaan Dinasti Murabithun (1086-1143 M) dan Dinasti Muwahhidun (1146-1235 M). Dinasti Murabithun pada mulanya adalah sebuah gerakan agama yang didirikan oleh Yusuf bin Tasyfin di Afrika Utara. Pada tahun 1062 M ia berhasil mendirikan sebuah kerajaan yang berpusat di Marakesy. Dan akhirnya dapat memasuki Spanyol dan menguasainya. Dalam perkembangan selanjutnya, pada periode ini kekuasaan Islam Spanyol dipimpin oleh penguasa-penguasa yang lemah sehingga mengakibatkan beberapa wilayah Islam dapat dikuasai oleh kaum Kristen. Tahun 1238 M Cordova jatuh ke tangan penguasa Kristen dan Sevilla jatuh pada tahun 1248 M. Hampir seluruh wilayah Spanyol Islam lepas dari tangan penguasa Islam.

6) Periode Keenam (1248-1492 M/ 638- 882 H)

Pada periode ini Islam hanya berkuasa di Granada di bawah Dinasti Ahmar (1232-1492 M). Peradaban kembali mengalami kemajuan seperti di zaman Abdurrahman An-Nasir. Akan tetapi, secara politik Dinasti ini hanya berkuasa di wilayah yang kecil. Kekuasaan Islam yang merupakan pertahanan terakhir di Spanyol ini berakhir karena perselisihan orang-orang istana dalam merebutkan kekuasaan. Abu Abdullah Muhammad merasa tidak senang kepada ayahnya karena menunjuk anaknya yang lain sebagai penggantinya menjadi raja. Ia memberontak dan berusaha merampas kekuasaan. Dalam pemberontakan itu, ayahnya terbunuh dan digantikan oleh Muhammad bin Sa'ad. Abu Abdullah kemudian meminta bantuan kepada Ferdinand dan Isabella untuk menjatuhkannya. Dua penguasa Kristen ini dapat mengalahkan penguasa yang sah, dan Abu Abdullah naik tahta.

Ferdinand dan Isabella akhirnya mempersatukan dua kerajaan besar Kristen melalui perkawinan, dan akhirnya mereka menyerang balik terhadap kekuatan Abu Abdullah. Abu Abdullah tidak kuasa menahan serangan-serangan penguasa Kristen tersebut sehingga pada akhirnya kalah. Abu Abdullah akhirnya menyerahkan kekuasaan kepada Ferdinand dan Isabella, sedangkan Abu Abdullah hijrah ke Afrika Utara. Dengan demikian, berakhirilah kekuasaan Islam di Spanyol pada tahun 1492 M. Pada tahun 1609 M, boleh dikatakan tidak ada lagi umat Islam di wilayah ini. Walaupun Islam telah berjaya dan dapat berkuasa di sana selama hampir tujuh setengah abad lamanya.

e. Dinamika Pemikiran Hukum Islam pada periode Daulah Umayyah Andalusia

1) Perkembangan Ilmu Pengetahuan di Andalusia

Di bawah kekuasaan dinasti Umayyah, Andalusia mengalami kemajuan yang sangat pesat tidak saja dalam aspek pembangunan fisik namun juga aspek peradaban lainnya seperti sosial, politik, ekonomi dan yang terpenting adalah perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan sains. Sehingga tidak mengherankan apabila kemajuan yang diraih oleh Andalusia menjadi pintu masuk bagi Eropa menuju zaman Renaissance.²⁰

²⁰Supriadin J, "Kontribusi Umayyah Andalusia dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan," 4 Agustus 2020, hlm. 230–31

Andalusia adalah tanah kelahiran pemikir-pemikir besar Islam, sebut saja Ibn Hazm, Ibn Arabi, Ibn Thufayl, Ibn Rusyd dan Ibn Bajjah. Yang telah mengukir sejarah pemikiran Islam yang berpengaruh pada bangsa Eropa. Andalusia dengan berbagai bangunannya merupakan contoh kemegahan arsitektur Islam masih berdiri kokoh hingga saat ini; Istana Alhambra di Granada, juga menara *Torre del oro* dan *Giralda di Sevilla*, Medina Azahara yang indah di Sevilla dan yang tidak dapat dilupakan Masjid Cordova atau sekarang bernama Mezquita di Cordova.²¹

Sebagaimana pemimpin dinasti Abbasiyah yang berada di Baghdad, para khalifah dinasti Umayyah Andalusia juga mempunyai girah yang tinggi dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan. Sebagian besar khalifah Umayyah Andalusia merupakan pecinta ilmu pengetahuan dan memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi siapapun yang menaruh perhatian terhadap ilmu pengetahuan.²²

Sepanjang lebih dari tujuh abad kekuasaan Islam di Spanyol, umat Islam telah mencapai kejayaan dan mewarisi berbagai macam ilmu pengetahuan. Tak terhitung banyaknya kontribusi yang diberikan Dinasti Islam bagi perkembangan budaya Barat yang pada saat itu sedang berada di abad kegelapan. Kebangkitan intelektual dan kebangunan kultural Barat terjadi setelah sarjana-sarjana Eropa mempelajari, mendalami dan menimba begitu banyak ilmu-ilmu Islam dengan cara menerjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan Islam ke dalam bahasa Eropa. Mereka dengan tekun mempelajari bahasa Arab untuk dapat menerjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan Islam ke dalam bahasa Latin.²³

Kecintaan Abdurrahman al-Nashir terhadap ilmu pengetahuan, terbukti dengan perhatian dan usaha-usahanya dalam mengembangkan pendidikan Islam. Salah satu usaha yang ia lakukan adalah Mendirikan Universitas Cordoba. Usaha lainnya untuk mendukung perkembangan pendidikan di Cordoba ialah memberi perhatian dalam mengembangkan perpustakaan Cordoba yang sudah didirikan oleh pendahulunya. Dengan didirikannya Universitas

²¹Iwan Setiawan, "Peradaban Ilmu Andalusia: Masa Puncak Dan Kehancurannya," *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 9, no. 2 (27 Desember 2021): hlm. 778, <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v9i2.>, hlm. 8905

²²Supriadin J, "Kontribusi Umayyah Andalusia dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan," 4 Agustus 2020, hlm. 233

²³Supriadin J, hlm. 233

Cordoba di Andalusia, membuktikan bahwa ilmu pengetahuan di Cordoba telah mengalami perkembangan pesat. Universitas ini pun menjadi tersohor di barat karena kemasyhurannya. Kesuksesan para pengajarannya yang mampu melahirkan para sarjana intelektual. Universitas Cordoba menjadi salah satu kebanggaan umat Islam di Andalusia dan berhasil menandingi dua universitas lainnya, yaitu Universitas Al-Azhar di Cairo dan Universitas Nizamiyah di Baghdad. Selain itu ketenaran Universitas Cordoba berhasil menarik minat para mahasiswa dari dekat dan jauh, termasuk mahasiswa dari negara Eropa.²⁴

2) Pengaruh perkembangan Ilmu Pengetahuan di Andalusia

Perkembangan ilmu pengetahuan membawa banyak pengaruh terhadap kemajuan kota Baghdad dan kota Andalusia menjadi *The Golden Age of Islam*. Pengaruh tersebut antara lain: Kota Baghdad dan Andalusia menjadi *The Golden Age of Islam*. Kota Baghdad dan Andalusia menjadi kota metropolitan dunia, sentra pendidikan, gudangnya ilmu pengetahuan, dan mercusuar peradaban. Banyak sekali ilmuwan, filsuf, astronom, dokter, ahli sejarah, artis, seniman, sastrawan, dan ahli agama terkenal yang lahir dan menghasilkan karya-karya fenomenal. Kota Baghdad dan Andalusia menjadi ikon dan *masterpiece* arsitektur Islam terbesar di Eropa. Banyak muncul aliran baru dalam ilmu pengetahuan. Seperti, ilmu *nahwu* dan alirannya dan ilmu fiqih dan mazhab-mazhabnya.²⁵

Dinasti Abbasiyah yang telah berkuasa di Baghdad selama ratusan tahun, begitu pula Dinasti Umayyah telah berkuasa di Andalusia selama lebih dari tujuh setengah abad. Membawa begitu banyak pembangunan, perubahan, dan penemuan yang begitu membekas dalam sejarah peradaban dunia. Antara lain : Keindahan bangunan kota Baghdad (Irak) dan kota Andalusia (Spanyol) yang masih tersisa, hingga saat ini menjadi destinasi wisata yang banyak menarik wisatawan di seluruh dunia. Perkembangan keilmuan di kedua kota tersebut merupakan dasar ilmu pengetahuan yang kita nikmati hingga saat ini. Kota Baghdad (Irak) dan kota Andalusia (Spanyol) merupakan dua negeri Islam yang banyak melahirkan para

²⁴Muhammad Husain Mahasnah, *Adhwa'ala Tarikh al-Ulum 'inda al-Muslimin diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul Pengantar Studi: Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2016), hlm. 277

²⁵Masrika, "Perkembangan Ilmu Pengetahuan di Baghdad (Abbasiyah) dan Andalusia (Umayyah)," *Nihaiyyat* 2, no. 2 (Agustus 2023): hlm. 209

ilmuan, filsuf, sastrawan, dan dokter terkenal yang karya-karya sangat fenomenal dan menjadi rujukan para ilmuan, filsuf, sastrawan, dan dokter seluruh dunia hingga saat ini. Universitas Cordoba, Universitas Granada, Universitas Toledo, perpustakaan Cordoba, Baitul Hikmah, dan Majelis *Al-Mudzakarah* merupakan pusat keilmuan yang menjadi tujuan orang-orang pada masa itu mencari dan menuntut ilmu. Dan menjadi pusat keilmuan seluruh dunia.²⁶

Hubungan dan jaringan keilmuan antara Bani Abbasiyah di Baghdad (Timur) dengan Bani Umayyah di Andalusia (Spanyol), terjalin dengan baik dan menghasilkan karya-karya keilmuan yang banyak menjadi sumber-sumber kepustakaan Islam. Jaringan keilmuan melalui diskusi kebudayaan, baik dengan cara melakukan imigrasi, pengembaraan, penyebaran ilmu melalui pendidikan, pengajaran dan penjualan buku-buku maupun hubungan politik dan diplomasi, menjadi media transformatif yang dinamis dan efektif dalam proses perkembangan lanjutan dan kemajuan kepustakaan Islam.²⁷

3) Kontribusi Fuqaha Mazhab Maliki dan Zhahiri di Andalusia

a) Mazhab Maliki

Di Spanyol Islam dikenal sebagai penganut Mazhab Maliki. Yang pertama kali memperkenalkan Mazhab ini adalah Ziyad ibn Adb Al-Rahman.²⁸ Ia diutus untuk belajar ke Madinah pada tahun kedua pemerintahan Hisyam dan tidak hanya bertemu dengan murid-murid imam Malik, namun ia juga belajar langsung dengan Imam Malik. Sehingga ia dikenal sebagai faqih Andalusia dan ia menjadi salah satu penasihat al-Amir Hisyam Abdurrahman.²⁹

Perkembangan selanjutnya ditentukan oleh Yahya Ibn Yahya yang menjadi Qadhi pada masa Hisyam Ibn Adb Al-Rahman, dia adalah murid Imam Malik Ibn Anas di Baghdad. Yahya adalah orang yang bertanggungjawab memperkenalkan Mazhab Maliki ke Spanyol. Mazhab Maliki begitu kuat tertanam di kawasan ini,

²⁶Masrika, hlm. 209–10

²⁷Masrika, hlm. 210

²⁸Abu Bakar, “Hukum Keluarga Islam Masa Pembangunan Andalusia” 3, no. 1 (2017): hlm. 21

²⁹Imawan, *Islam Eropa, Dinamika Peradaban & Sosial Intelektual Hukum Islam pada Masa Daulah Umawiyah Andalusia*, hlm. 89

sehingga orang-orang di sana terbiasa menyatakan: “*Kami tidak mengenal karya lain selain kitab Allah dan Muwaththa’ Malik*”.³⁰

Dan Mazhab Maliki menjadi Mazhab negara Andalus di mana banyak ulama Maliki diangkat sebagai para *qadli* dan fatwa di Daulah Andalusia. Sempat meredup ketika Andalusia dikuasai oleh Daulah Muwahhidin yang Hanya saja sempat menyebarkan Mazhab Zhahiriyah berusaha dan menghilangkan Mazhab Maliki dari Andalus dengan membakar kitab-kitab Maliki. Seperti dicatat Muhammad Abdullah Annan dalam *Daulah al-Islam fi al-Andalus*, Khalifah Ya'qub al-Manhsur salah satu pemimpin besar Daulah Muwahhidiyah dan pengikut Mazhab Zhahiri. meski ia dikenal sebagai salah satu pemimpin Daulah Muwahhidiyah terbaik, tetapi ia merupakan penghancur Mazhab Maliki di Andalusia. Di bawah pemerintahannya Mazhab Zhahiri berkembang dan melarang Mazhab Maliki, bahkan ia memberi perintah untuk membakar kitab-kitab Mazhab Maliki di penjuru negeri Andalus seperti kitab *Mudawwanah Sahnun*, *Kitab Ibnu Yunus*, *Nawadir Ibnu Abi Zaid*, *Kitab Tahdzib karya Baradai*, *Wadlihah Ibnu Habib*. Tidak hanya itu, ia juga melarang para pelajar mengkaji ilmu logika (kalam) bahkan mengancam dengan hukuman. Sebaliknya, ia memerintah para ulama hanya mengumpulkan hadis-hadis terutama tentang shalat. Tetapi setelah Daulah Muwahhidin tidak berkuasa, Mazhab Maliki kembali lagi menjadi mazhab yang diamankan oleh penduduk Andalus.³¹

Setidaknya ada empat alasan kenapa Mazhab Maliki diterima masyarakat Andalusia. *Pertama*, bahwa Mazhab Maliki sesuai dengan karakter orang-orang Mazhab Maliki. *Kedua*, kesungguhan para ulama Maliki khususnya murid-murid Imam Malik dalam mengajarkan Mazhab Maliki di Andalus. *Ketiga*, kerja sama para ulama Maliki dengan Para penguasa dalam membumikan dan mengokohkan serta menjadikan Mazhab Maliki sebagai Mazhab resmi negara. *Keempat*, penyebaran Ulama Maliki di berbagai kota di Andalusia.³²

³⁰Bakar, “Hukum Keluarga Islam Masa Pembangunan Andalusia,” hlm. 12

³¹Imawan, *Islam Eropa, Dinamika Peradaban & Sosial Intelektual Hukum islam pada Masa Daulah Umawiyah Andalusia*, hlm. 93

³²Imawan, hlm. 94

b) Mazhab Zhahiri

Mazhab Zahiri yang didirikan oleh imam Abu Sulaiman Dawud bin Ali bin Khalf Al-Ashfahan yang lebih dikenal dengan panggilan imam Daud Al-Zahiri.³³ Iwan Setiawan dalam tulisannya beranggapan bahwa Ibn Hazm adalah pendiri Mazhab Zahiri (literalis).³⁴ Hal ini disebabkan peran Ibn Hazm dalam menyuarakan metode literalis dalam menyelesaikan permasalahan fiqh pada zamannya.

Peran imam Abu Muhammad Ali bin Ahnad bin Sa'id bin Hazm bin Ghalib bin Shalih bin Abi Sufyan bin Zaid juga turut dalam menyebarkan mazhab Zhahiri. Yang memiliki prinsip bahwa sumber hukum fiqh adalah *zhahirnya* nash, baik dari Al-qur'an dan sunnah, tidak ada ruang bagi logika dalam menentukan suatu hukum. Pengikut mazhab ini menolak qiyas, istihsan, dzara'i, kemaslahatan, maupun logika apapun bentuknya.³⁵

Mazhab Zhahiri masuk ke Andalusia melalui ulama negeri ini yang kembali dari menuntut ilmu ke Dunia Timur Islam. Pada abad ketiga Hijriah ada sekelompok besar ulama Cordova yang mengadakan rihlah ilmiah ke Dunia Timur Islam, khususnya kawasan Irak, untuk menuntut ilmu. Di antara mereka ada yang sempat bertemu dengan Ahmad bin Hambal, Daud Zhahiri dan lainnya. tradisi rihlah ilmiah ini berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bahkan sebaliknya, sesudah generasi awal tersebut tidak kurang pula ulama dari kawasan Timur yang berimigrasi ke Barat atau Andalusia. Melalui cara tersebut, mazhab selain Maliki mulai terkenal di Andalusia, termasuk mazhab Zhahiri. Di antaran para perantau awal itu terdapat ulama kenamaan, yaitu Bagi bin Mukhallad (w. 276 H) Muhammad bin Wadhah (w. 286 H) dan Qasim bin Asgab (w. 330 H) akan tetapi Tahir Ahmad Makmi menulis, bahwa masuknya mazhab Zhahiri ke sana, yakni melalui Abdullah bin Muhammad bin Qasim bin Sayyar (w 272 H/885 M) pada pertengahan abad IX Masehi atau pertengahan abad ketiga Hijriyah, meskipun ia seorang Syafi'iyah

³³Ahmad Qarib, *Metode Ijtihad Mazhab Zahiri, Studi tentang Pemikiran Ibnu Hazm al-Andalusi* (Fikra Publishing, t.t.), hlm. 22–23

³⁴Setiawan, "Peradaban Ilmu Andalusia," hlm. 785

³⁵Mawardi Mawardi, "Perkembangan Empat Mazhab dalam Hukum Islam," *Jurnal An-Nahl* 9, no. 2 (10 Desember 2022): 109, <https://doi.org/10.54576/annahl.v9i2.>, hlm. 59

namun ia juga turut memperkenalkan mazhab Zhahiri. Perbedaan tersebut sebenarnya tidak begitu prinsipil, karena masa hidup mereka yang berdekatan dalam generasi yang sama. Dengan demikian ke semuanya dapat diterima sebagai para perintis masuknya mazhab selain Maliki ke Andalusia, termasuk mazhab Zhahiri.³⁶

Kemudian pada abad IV Hijriah muncul seorang ulama yang menyerukan mazhab ini. Munzir bin Sa'id al-Baluthi (w 355 H). Ia seorang orator dan Qadhi di Cordova. Hanya saja dalam memutuskan perkara ia berdasarkan mazhab Maliki sesuai dengan kemauan penguasa. Ibn Hazm sendiri sempat bertemu dengan putranya, Said bin Mundzir yang telah amat tua pada tahun 403 H. Menjelang ia wafat. Kemudian muncul pula seorang ulama Zhahiri lainnya, yaitu Mas'ud bin Sulaiman bin Muflit (w. 426 H), guru Ibn Hazm yang banyak mempengaruhinya.³⁷

Salah satu tokoh terkenal yang cenderung pada mazhab Zhahiri bernama Ibn Hazm putra pejabat dinasti Umaiyyah di Andalusia pada masa Khalifah Hisyarn bin al-Hakam al-Muayyad (366-399). Di bawah pemerintahan Hajib al-Manshur Abu Amir Muhammad bin Abu Amir al-Qathani (w. 392 H) dan Hajib Abd. Al-Malik al-Muzhaffar (w. 399 H/1009 M) Said bin Ahmad (w. 402 H) ayah ibn Hazm menjabat sebagai Wazir.³⁸

Ibn Hazm mulanya penganut mazhab Maliki. Sebab mazhab inilah yang mendominasi kehidupan beragama di Andalusia dan kawasan Magribi umumnya. Mazhab ini bukan saja menjadi anutan masyarakat dan ulama setempat akan tetapi juga menjadi mazhab penguasa dan mazhab resmi negara sebagai tergambar dalam pemegang jabatan qadhi dan landasan putusan yang harus berdasarkan mazhab itu. Di samping itu ia juga menerima pelajaran awalnya dari mazhab Maliki seperti Abdullah bin Dahun dan Ahmad bin Jasur dan mempelajari kibat Muwatta'nya Imam Malik. Dengan mempelajari kitab itu ia sekaligus mempelajari hadis dan fikih mazhab ini.³⁹

³⁶Qarib, *Metode Ijtihad Mazhab Zahiri, Studi tentang Pemikiran Ibnu Hazm al-Andalusi*, hlm. 22–23

³⁷Qarib, hlm. 23

³⁸Qarib, hlm. 23

³⁹Qarib, hlm. 25

Lalu pada perkembangannya Ibn Hazm berpindah ke Mazhab Syafi'i, sebagai sebuah proses transisi mempelajari dan mencari kebenaran dan pengamatan dirinya dalam pemikirannya. Karena ia merasa tidak puas dengan mazhab Maliki, dan sikap ulama serta masyarakat bertaklid kepada mazhab ini secara fanatik. Yang pada akhirnya pemikiran Ibnu Hazm cenderung pada pemikiran mazhab Zhahiri, yang menggunakan alasan imam Syafi'i menolak *istihsan* dalam istinbath hukum diterapkan pada penolakan qiyas sebagai sumber hukum. Sehingga ia berpendapat bahwa sumber hukum hanyalah al-Qur'an, Sunnah dan Ijma' sebab syariat datang dari Allah dan dapat diketahui melalui nash saja, tidak yang lain. Sedangkan ijma' menurutnya kembali kepada *tauqif* atau petunjuk dari Rasulullah SAW. dengan demikian Ijma' kembali kepada nash.⁴⁰

Meskipun Ibn Hazm sejalan dengan mazhab Zhahiri, namun ia tidak bertaklid buta kepadanya karena di beberapa hal berbeda dengan pendapat mazhab Zhahiri. Namun dalam istinbat hukum memiliki kecenderungan yang sama. Kecenderungan Ibn Hazm kepada mazhab Zhahiri dipengaruhi oleh kondisi politik saat itu, di mana Mazhab Maliki yang dipegang oleh pemerintahan dijadikan sebagai jembatan dalam mendukung kepentingan politiknya diperparah dengan penggunaan ijma' dan qiyas sebagai senjata untuk membela kepentingan pemerintahan yang zalim saat itu karena banyak dijadikan sebagai jalan untuk melahirkan fatwa-fatwa hukum yang berkenaan kehidupan yang rusak saat itu. Sehingga reaksi Ibn Hazm dalam kezhahiriaannya atas kondisi sosial politik saat itu yang secara mendasar membutuhkan perbaikan dari sisi landasannya. Ibn Hazm yang literalis dengan Ibn Arabi yang di batiniyah mendapat tempat di Andalusia. Walaupun ada pertentangan dan penolakan khususnya berkaitan dengan pemikiran Ibn Arabi, tetapi tidak sampai membawa pertumpahan darah.⁴¹

Ibnu Hazm banyak melawan pemikiran-pemikiran Mazhab Imam Malik kala itu, hingga banyak ulama Fukaha yang membencinya dan memusuhinya atas gerakan yang dilakukan oleh Ibnu Hazm menyebarkan pemikirannya di Andalusia. Bahkan tidak

⁴⁰Qarib, hlm. 27

⁴¹Bernard Lewis, *The Middle East: A Brief History of the Lost 2000 Years* (New York: Scribner, 1995), hlm. 87

segar-segar mempergunakan berbagai cara untuk meredam kegiatan Ibnu Hazm dalam mengajarkan dan menyebarkan pemikirannya. Di antaranya salah satu cara ialah mengumumkan kekafiran dan kesesatannya. Yang lebih sadis lagi mereka menghasut penguasa agar menyingkirkannya dari wilayah kekuasaannya. Oleh karena itu, adakalanya kepindahannya ke daerah lain merupakan akibat dari tekanan penguasa. Permintaan mereka mendapat sambutan baik karena di balik itu ia menghendaki dukungan dan legitimasi terhadap aktivitasnya dari mereka. Paling tidak mereka peduli ia melakukan penyelewengan hukum. Hal ini mereka tidak akan mereka dapatkan dari Ibnu Hazm yang keras dan selalu mengkritik penyimpangannya sebagai bagian dari amar ma'ruf dan mencegah kemungkaran. Bahkan pemerintah saat itu membakar kitab-kitab karya Ibnu Hazm.

Beberapa hal yang penting diperankan oleh Ibn Hazm dalam karya-karyanya di antaranya:

Pertama, Ibn Hazm merumuskan dan memformulasikan ushul fiqh dan metode ijtihad mazhab Zhahiri. Kitabnya *al-Ahkam fi ushul al-Ahkam* sarat dengan pandangan-pandangan prinsip tentang bagaimana cara beristinbat hukum dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Ia menghimpun metode ijtihad mazhab Zhahiri dan memasukkan beberapa metodenya sendiri yang baru.

Kedua, Ibn Hazm menegaskan karakteristik ijtihad dan metodenya dalam menggali hukum Islam. Menyebutkan langkah-langkah yang ia kaji dalam berijtihad, yakni berpegang pada pengertian yang tersurat pada nash al-Quran atau al-Sunnah berdasarkan kebahasaan, mengakui ijma' sahabat sebagai sumber penetapan hukum, menolak segala macam ra'yi dan menambahkan sumber hukum lain yaitu dalil karena dalil merupakan dalalat dari nash atau ijma'.

Ketiga, ibn Hazm membukukan furu' fiqhiyyat hasil ijtihadnya dan membandingkannya dengan ulama lainnya dan ulama mazhab Zhahiri. Bahkan tanpa kitabnya *al-Muhalla bi al-Atsar*, fiqh ibn Hazm dan fiqh mazhab Zhahiri sulit dilacak kembali.

Keempat, ibn Hazm mengaplikasikan pendekatan Zhahiri dalam mengkaji teologi dan ajaran-ajaran Islam yang dogmatis.

4. Kesimpulan

Islam masuk ke Andalusia pada masa kekhalifahan Walid I, dari Daulah Umayyah I yang berpusat di Damaskus. Akan tetapi, pada tahun 750 Masehi Daulah Umayyah I berhasil ditumbangkan oleh Dinasti Abbasiyah. Adapun kebangkitan Daulah Umayyah II di Andalusia dimulai pada tahun 756 M, yang dipelopori oleh Abdurrahman Ibn Muawiyah yang lebih dikenal dengan nama Abdurrahman al-Dakhil (yang memasuki Andalusia). Pada awal pemerintahannya, Abdurrahman al-Dakhil lebih menitikberatkan pada pembangunan kota seperti membangun benteng yang mengelilingi kota, mendirikan Masjid Agung Cordova, dan lain sebagainya. Daulah Umayyah Andalusia berkuasa selama kurang lebih 2 abad.

Dalam perkembangannya, peradaban Daulah Umayyah Andalusia banyak dipengaruhi oleh kebudayaan-kebudayaan luar seperti kebudayaan Arab, Afrika, dan Eropa. Adapun peradaban yang mengalami kemajuan pada masa Daulah Umayyah Andalusia yaitu dalam bidang arsitektur, seni dan musik, bahasa, sastra, dan bidang-bidang keilmuan lain seperti ilmu fiqih, filsafat, astronomi, dan kedokteran. Peradaban Islam pada masa itu berdampak besar pada peradaban Eropa yang ketika itu masih berada dalam zaman kegelapan.

Daulah Umayyah Andalusia melakukan berbagai macam aktivitas untuk mewujudkan peradaban yang agung melalui pendidikan. Sekolah-sekolah dibangun, didirikan universitas, didirikan perpustakaan megah dilengkapi koleksi buku, melakukan pertukaran pelajar, mengutus sumber daya untuk belajar ke wilayah Timur Tengah, dan membuka ruang bagi orang Timur Tengah dan Eropa untuk berkunjung dan belajar di Cordoba. Lahirlah ulama-ulama yang memiliki pemahaman dan kedalaman ilmu, ibn Hazm salah satu di antaranya.

Daftar Pustaka

- Alkhateeb, Firas. *Lost Islamic History: Reclaiming Muslim Civillisation from the Past* diterjemahkan oleh Mursyid Wijanarko dengan judul *Sejarah Islam yang Hilang, Menelusurir Kemali Kejayaan Muslim pada Masa Lalu*. Yogyakarta: Bentang, 2014.
- Bakar, Abu. “Hukum Keluarga Islam Masa Pembangunan Andalusia” 3, no. 1 (2017).
- Basya, Ahmad Fuad. *Al-Atha’ Al-Ilmi li Al- Hadharah Al-Islamiyyah wa Atsaruhu Fi Al-Hadharah Al-Insaniyyah* diterjemakan oleh Masturi Irham dan Muhammad Aniq dengan judul *Sumbangan Keilmuan Islam pada Dunia*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015.
- Dahlan, M. “Islam di Spanyol dan Sisilia,” t.t.
- Imawan, Dzulkifli Imawan. *Islam Eropa, Dinamika Peradaban & Sosial Intelektual Hukum islam pada Masa Daulah Umawiyah Andalusia*. Yogyakarta: UII Press, 2022.
- Lewis, Bernard. *The Middle East: A Brief History of the Lost 2000 Years*. New York: Scribner, 1995.
- Mahasnah, Muhammad Husain. *Adhwa’ala Tarikh al-Ulum ’inda al-Muslimin* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Pengantar Studi: Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2016.
- Masrika. “Perkembangan Ilmu Pengetahuan di Baghdad (Abbasiyah) dan Andalusia (Umayyah).” *Nihaiyyat* 2, no. 2 (Agustus 2023): 199–212.
- Mawardi, Mawardi. “Perkembangan Empat Mazhab dalam Hukum Islam.” *Jurnal An-Nahl* 9, no. 2 (10 Desember 2022): 103–9. <https://doi.org/10.54576/annahl.v9i2.59>.
- Qarib, Ahmad. *Metode Ijtihad Mazhab Zahiri, Studi tentang Pemikiran Ibnu Hazm al-Andalusi*. Fikra Publishing, t.t.
- Refileli, Refileli. “Peradaban Islam di Andalusia (Perspektif Sosial Budaya).” *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 2, no. 2 (25 Desember 2017): 153. <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v2i2.713>.

- Setiawan, Iwan. “Peradaban Ilmu Andalusia: Masa Puncak Dan Kehancurannya.” *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 9, no. 2 (27 Desember 2021). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v9i2.8905>.
- Supriadin J, Irwan. “Kontribusi Umayyah Andalusia dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan.” *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 4 Agustus 2020, 225–44. <https://doi.org/10.47625/fitua.v1i2.273>.
- Uwais, Abdul Halim. *Dirosah lisuquti tsalatsina Daulah idlsmiysh diterjemahkan oleh Yudian Wahyudi, Marwan Ahmadi, Rahmad Ariadi dengan judul Belajar dari Runtuhnya Daulah-Daulah Islam*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2020.
- Zaghrut, Fathi. *An-Nawazil Al-Kubra fi At-Tarikh Al-Islami diterjemahkan oleh Masturi Irham & Malik Supar dengan judul Bencana-bencana Besar dalam Sejarah Islam. Vol. I*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014.
- Zubaidah, Siti. *Sejarah Peradaban Islam*. Medan: Perdana Publishing, 2016.